

## PERAN EFIKASI DIRI DAN KEPRIBADIAN TERHADAP KOMITMEN AFEKTIF PEMILIK USAHA MIKRO

Mei Ie<sup>1\*</sup>, Haris Maupa<sup>1,2</sup>, Madris<sup>1,3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: mei.118211005@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar  
Email: harismaupa1959@gmail.com

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar  
Email: madris@fe.unhas.ac.id

\*Penulis Korespondensi

Masuk : 29-03-2024, revisi: 16-04-2024, diterima untuk diterbitkan : 17-04-2024

### ABSTRAK

Komitmen afektif merupakan salah satu unsur penting dalam mempertahankan keberlanjutan usaha, terutama bagi pemilik usaha mikro yang merupakan penyandang disabilitas. Komitmen afektif dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya efikasi dan kepribadian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh efikasi diri maupun kepribadian terhadap komitmen afektif dan juga untuk mengetahui pengaruh efikasi diri maupun kepribadian terhadap komitmen afektif dengan dimoderasi oleh dukungan pemerintah pada pemilik usaha mikro penyandang disabilitas. Pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability* sampling, dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah para pemilik usaha mikro yang merupakan penyandang disabilitas di tiga kota yang berada di Jawa Tengah. Data penelitian dianalisis dengan Partial Least Squares – Structural Equation Model (PLS – SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh efikasi diri tidak signifikan terhadap komitmen afektif, kepribadian berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap komitmen afektif, demikian juga pengaruh dukungan pemerintah tidak signifikan terhadap komitmen afektif pada pemilik usaha mikro disabilitas. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa dukungan pemerintah tidak memoderasi pengaruh efikasi diri maupun kepribadian terhadap komitmen afektif pada pemilik usaha mikro disabilitas. Penelitian ini diharapkan dalam memberikan kontribusi dalam memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komitmen afektif yang dimiliki oleh pemilik usaha mikro disabilitas. Demikian juga kebijakan dan program harus dirancang untuk memastikan bahwa dukungan yang disediakan sesuai dengan preferensi dan kebutuhan kepribadian para pemilik usaha disabilitas, yang tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga efektif dalam meningkatkan komitmen afektif pemilik usaha terhadap usaha mereka.

**Kata Kunci:** efikasi diri, kepribadian, dukungan pemerintah, komitmen afektif, disabilitas

### ABSTRACT

*Affective commitment is one of the important elements in maintaining business sustainability, especially for micro business owners who are people with disabilities. Affective commitment can be influenced by many factors, including efficacy and personality. The aim of this study was to empirically analyze the effect of self-efficacy and personality on affective commitment, moderated by government support for micro-business owners with disabilities. Sampling using non-probability sampling method, with purposive sampling technique. The sample of this study was micro business owners who were people with disabilities in three cities in Central Java. The research data were analyzed with Partial Least Squares – Structural Equation Model (PLS – SEM). The results showed that the effect of self-efficacy was not significant on affective commitment, personality had a positive and significant effect on affective commitment, as well as the effect of government support was not significant on affective commitment in disabled micro-business owners. The results of this study also stated that government support did not moderate the effect of self-efficacy or personality on affective commitment in disabled micro-business owners. This research is expected to contribute to understanding the factors that can influence affective commitment possessed by disabled microbusiness owners. Likewise, policies and programmes should be designed to ensure that the support provided matches the preferences and personality needs of disabled business owners, which is not only well received, but also effective in enhancing the affective commitment of business owners to their businesses.*

**Keywords:** self-efficacy, personality, government support, affective commitment, disability

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pemerintah Indonesia sedang gencar menjalankan berbagai program, seperti program pelatihan, program fasilitasi modal usaha, dan lainnya agar para penyandang disabilitas mampu melakukan aktivitas bekerja dalam perusahaan maupun aktivitas berwirausaha. Salah satu contohnya adalah program pelatihan kemandirian wirausaha yang diberikan kepada seratus lima puluh orang penyandang disabilitas, yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Kuningan. Semua upaya tersebut dilaksanakan untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas (Kacenews.id, 2023).

Saat ini paradigma terhadap para penyandang disabilitas telah banyak mengalami perubahan. Penyandang disabilitas bukan lagi dipandang sebagai objek penerima bantuan, namun sudah dipandang sebagai subjek dan bagian dari pembangunan bangsa, termasuk dalam pembangunan ekonomi melalui kegiatan kewirausahaan. Beberapa kelompok penyandang disabilitas usia produktif mampu menyesuaikan diri dengan dunia usaha. Namun para penyandang disabilitas ini perlu ditingkatkan komitmennya, terutama komitmen afektifnya dalam menjalankan usaha agar tidak mudah menyerah dengan kondisi persaingan bisnis (Arifa, 2021)

Komitmen afektif memiliki arti bahwa seseorang merasakan adanya keterikatan emosional terhadap usaha atau organisasi yang sedang dijalankannya (Rahman *et al.*, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memiliki komitmen afektif supaya sebuah usaha yang dijalankan dapat tetap bertahan untuk jangka panjang karena mampu menumbuhkan rasa memiliki dan keterikatan emosional terhadap kegiatan wirausaha yang dijalankannya.

Beberapa penelitian sebelumnya mengaitkan komitmen dengan variabel penelitian lainnya, diantaranya efikasi diri dan kepribadian. Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang terhadap kapasitasnya untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan hasil yang diinginkan. Hal ini mencakup penilaian seseorang terhadap bakat dan keahliannya dalam berbagai ranah pekerjaan (Chamani *et al.*, 2023). Penelitian telah menunjukkan bahwa orang yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung menunjukkan komitmen afektif yang tinggi terhadap organisasi maupun usaha yang mereka jalankan. Karyawan atau pemilik usaha cenderung merasa terlibat, berdedikasi, dan puas dengan pekerjaannya ketika mereka memiliki kepercayaan diri pada kemampuan mereka untuk bekerja dengan baik dan mengatasi rintangan (Iqbal *et al.*, 2023).

Kepribadian merujuk pada pola sifat yang relatif permanen dimiliki tiap individu. Kepribadian juga merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki ritme tersendiri serta berlangsung sepanjang hidup individu tersebut (Ahmed, *et.al.*, 2020). Karakteristik kepribadian dalam penelitian ini adalah *big five personality* yang merupakan lima dimensi mendasar yang menggambarkan kepribadian manusia.

Menurut De Raad & Mlacic (2020) lima jenis kepribadian yang dimaksud adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*. *Extraversion* mencerminkan keramahan, ketegasan, dan emosi yang positif. *Agreeableness* melibatkan sifat-sifat seperti kebaikan, kerja sama, dan empati. *Conscientiousness* meliputi pengorganisasian, ketergantungan, dan perilaku yang terarah pada tujuan. *Neuroticism* berhubungan dengan ketahanan dan stabilitas emosional. *Openness to experience* meliputi kreativitas, keingintahuan, dan keterbukaan terhadap ide dan pengalaman baru.

Pada penelitian Hadžiahmetović & Mujezinović (2021) dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *extraversion*, *openness to experience*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* terhadap komitmen afektif pada pemilik UKM (Usaha Kecil dan Menengah). *Neuroticism* menunjukkan pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap komitmen afektif. *Conscientiousness* teridentifikasi sebagai prediktor paling signifikan dari komitmen afektif diantara lima karakteristik kepribadian tersebut.

Selain efikasi diri dan kepribadian mampu mempengaruhi komitmen afektif, peran dukungan dari pemerintah juga dapat mendukung meningkatkan komitmen afektif, terutama bagi para disabilitas. Untuk mendukung kemandirian ekonomi para disabilitas, pemerintah memberikan dukungan berupa pemberian pelatihan kewirausahaan dan menyediakan alat yang dapat diakses untuk melakukan kegiatan wirausahanya (Setiawan, 2022). Dengan adanya dukungan pemerintah tersebut, diharapkan mampu menjadi faktor penguat dalam meningkatkan komitmen afektif penyandang disabilitas dalam menjalankan aktivitas kewirausahaannya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu sudah ada yang meneliti mengenai komitmen afektif, namun penelitian mengenai komitmen afektif para pemilik usaha mikro disabilitas masih jarang diteliti. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komitmen afektif yang dimiliki oleh pemilik usaha mikro disabilitas.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

- a. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap komitmen afektif pada pemilik usaha mikro disabilitas?
- b. Apakah kepribadian berpengaruh terhadap komitmen afektif pada pemilik usaha mikro disabilitas?
- c. Apakah dukungan pemerintah berpengaruh terhadap komitmen afektif pada pemilik usaha mikro disabilitas?
- d. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap komitmen afektif pada pemilik usaha mikro disabilitas, dengan dimoderasi oleh dukungan pemerintah?
- e. Apakah kepribadian berpengaruh terhadap komitmen afektif pada pemilik usaha mikro disabilitas, dengan dimoderasi oleh dukungan pemerintah?

### **Kajian Pustaka**

#### **Komitmen Afektif**

Komitmen afektif memiliki peran penting dalam loyalitas sebuah karyawan sehingga bisa secara aktif berkontribusi dalam suksesnya kegiatan organisasi atau usaha yang sedang dijalankan (Awwad *et al.*, 2023). Secara khusus, komitmen afektif membahas hubungan emosional yang terjalin antara karyawan dan perusahaan (Ali, 2024).

#### **Efikasi Diri**

Efikasi diri mengacu pada keyakinan yang dimiliki oleh individu mengenai kemampuan dan keberhasilan dirinya sendiri dalam pelaksanaan tugas dan mengatasi tantangan serta pencapaian tujuan. Efikasi diri juga dapat mengacu pada adanya suatu dorongan, ketekunan, dan juga kemampuan yang dimiliki individu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya (Ariyono & Wiwid, 2022). Efikasi diri juga merupakan keyakinan diri seseorang bahwa dirinya mampu menjalankan dan menyelesaikan suatu pekerjaan (Ie & Henny, 2022).

### **Kepribadian**

Kepribadian dapat dinyatakan sebagai perbedaan individu dalam beberapa hal, terutama dalam pola berpikir, merasa, dan berperilaku. Dalam berbagai konteks, kepribadian sangat membantu dalam memprediksi prestasi akademik, kebahagiaan kerja, dan komitmen afektif (Jingli, 2018).

### **Dukungan Pemerintah**

Dukungan pemerintah mengacu pada tindakan yang diambil oleh entitas pemerintah untuk membantu bisnis, industri, atau sektor secara finansial, politik, atau lainnya. Dukungan ini dapat berupa berbagai bentuk, termasuk bantuan keuangan, keringanan peraturan, keringanan pajak, perbaikan infrastruktur, dan advokasi politik (Dong, 2022; Perdana *et al.*, 2023). Dukungan pemerintah dapat juga berupa program bantuan yang diberikan dalam bentuk pembiayaan, pelatihan dan fasilitas instruktur, yang tentunya hal ini dapat membantu usaha kecil untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka (Fakhrurozi, 2023).

### **Kaitan Efikasi Diri terhadap Komitmen Afektif**

Individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan pekerjaan atau usahanya dengan lebih baik. Ketika individu berhasil dan dapat mencapai tujuannya, maka ia akan dapat tumbuh menjadi lebih setia dan loyal kepada Perusahaan maupun usaha yang dijalankannya, yang dianggap telah memberinya kesempatan untuk sukses (Iqbal *et al.*, 2023). Dengan demikian, hipotesis penelitian ini (H1) dapat dinyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap komitmen afektif pada pemilik usaha mikro disabilitas.

### **Kaitan Kepribadian terhadap Komitmen Afektif**

Individu yang memiliki kepribadian untuk mencapai keberhasilan dan memenangkan persaingan, akan memiliki tekad atau komitmen yang kuat dalam menjalankan pekerjaannya (Sidiqqoh & Alamsyah, 2017). Seseorang yang merasa bernilai dan didukung oleh sebuah perusahaannya (dalam hal ini sebagai bentuk kepribadian kebutuhan akan prestasi) mampu menumbuhkan rasa keterikatan emosionalnya dengan Perusahaan atau usahanya, sehingga mampu meningkatkan komitmen afektifnya (Awwad *et al.*, 2023). Dengan demikian, hipotesis penelitian ini (H2) dapat dinyatakan bahwa kepribadian berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap komitmen afektif pada pemilik usaha mikro disabilitas.

### **Kaitan Dukungan Pemerintah terhadap Komitmen Afektif**

Di dalam sebuah perusahaan, dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan, subsidi, atau insentif yang stabil dapat memberikan rasa aman dan stabil bagi para pekerja terutama wirausaha. Tingkat komitmen afektif yang lebih tinggi dapat terjadi karena karyawan merasa lebih percaya diri dengan prospek pekerjaan mereka ketika mereka percaya bahwa pemerintah mendukung organisasi maupun usaha mereka (Srimulyani *et al.*, 2023). Dengan demikian, hipotesis penelitian ini (H3) dapat dinyatakan bahwa dukungan pemerintah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap komitmen afektif pada pemilik usaha mikro disabilitas.

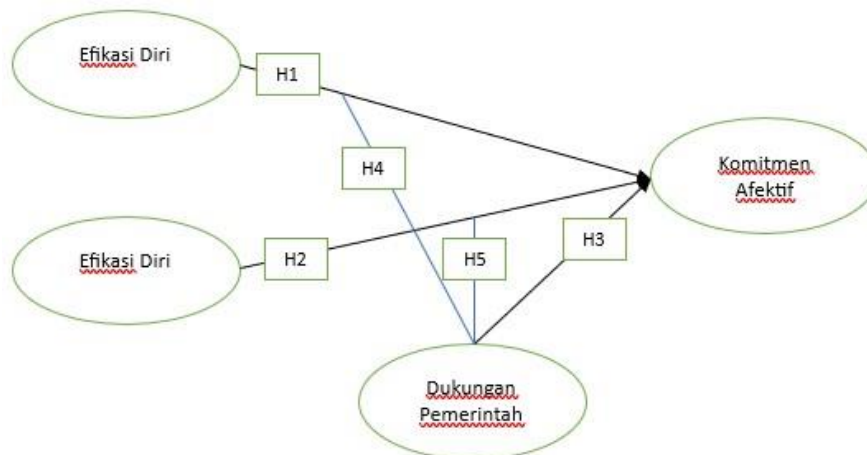
### **Kaitan Efikasi Diri terhadap Komitmen Afektif yang Dimoderasi oleh Dukungan Pemerintah**

Dukungan pemerintah dapat memengaruhi keyakinan efikasi diri dengan menyediakan sumber daya, peluang, dan rasa aman yang dapat meningkatkan kepercayaan diri individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan (Gurbuz *et al.*, 2022). Efikasi diri yang lebih tinggi dapat meningkatkan komitmen afektif, karena individu merasa lebih mampu dan percaya diri dalam peran mereka. Dukungan pemerintah secara tidak langsung dapat

mempengaruhi komitmen afektif dengan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, meningkatkan kepuasan kerja, dan menumbuhkan rasa memiliki tujuan dan rasa memiliki. Pemerintah yang mendukung dapat mengarah pada tingkat komitmen afektif yang lebih tinggi di antara karyawan (Sabrina, 2023). Efikasi diri dapat dipengaruhi oleh dukungan pemerintah, yang pada gilirannya dapat berdampak pada komitmen afektif. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini (H4) dapat dinyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap komitmen afektif pada pemilik usaha mikro disabilitas yang dimoderasi oleh dukungan pemerintah.

### **Kaitan kepribadian terhadap komitmen afektif yang dimoderasi oleh dukungan pemerintah**

Dalam beberapa penelitian, karakteristik kepribadian, yaitu *extraversion*, *conscientiousness*, dan *agreeableness*, dinyatakan memiliki korelasi secara positif terhadap komitmen afektif (Kardiasa & Suhartini, 2021). Dukungan pemerintah secara tidak langsung dapat mempengaruhi komitmen afektif dengan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, meningkatkan kepuasan kerja, dan menumbuhkan rasa memiliki tujuan. Sifat kepribadian juga dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap program dukungan pemerintah, kesediaan mereka untuk terlibat dalam program-program ini, dan kepuasan mereka secara keseluruhan dengan dukungan yang mereka terima (Inanc, 2018). Kepribadian dapat memengaruhi komitmen afektif, dan dukungan pemerintah secara tidak langsung dapat memengaruhi komitmen afektif dengan menciptakan lingkungan kerja



Gambar 1. Model Penelitian

## **2. METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif dalam mengolah data primer yang didapatkan. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah para disabilitas pemilik usaha mikro yang berlokasi di Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang penelitian ini adalah pelaku atau pemilik usaha mikro yang merupakan penyandang disabilitas yang berlokasi di tiga kota di Jawa Tengah, yang merupakan kota dengan jumlah pemilik usaha mikro disabilitas yang cukup banyak di propinsi Jawa Tengah. Ukuran sampel penelitian ini sebanyak 153 pemilik usaha mikro, yang merupakan penyandang disabilitas.

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan metode PLS-SEM dengan menggunakan software SmartPLS 4.1. Menguji validitas dan reliabilitas dari *outer model* akan menjadi langkah pertama dalam proses ini. Kriteria validitas menggunakan *cross loading* melebihi 0,7 dan realibel jika nilai cronbach's alpha lebih dari 0,7 (Hair *et al.*, 2019). Tahap selanjutnya adalah pengujian *inner model* yang digunakan untuk menguji hipotesis yang digunakan. Tahap ini dilihat dari beberapa aspek, yaitu nilai R square (R2), nilai *predictive relevance*, nilai GoF, nilai *effect size* atau f-square, dan nilai *path coefficients*.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel  
Sumber: Awwad *et al.* (2023); Tang (2021); Kim *et al.* (2019)

Variabel	Pernyataan	Skala
Komitmen Afektif	Saya merasa bersemangat dalam menjalankan usaha.	Interval
	Menjalankan usaha merupakan hal yang menarik.	
	Menjaga dan memajukan usaha adalah hal yang penting bagi diri saya.	
	Usaha saya adalah minat dan semangat hidup saya.	
Efikasi Diri	Saya merasa adanya otoritas dan kehormatan sosial dalam menjalankan usaha.	Interval
	Saya yakin dapat menghadapi dan menangani tantangan bisnis.	
	Saya yakin dapat mengembangkan usaha yang saya jalani.	
	Saya tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah	
	Saya mampu bersaing dengan usaha lain yang sejenis.	
Kepribadian	Saya yakin masa depan usaha saya tergantung pada diri saya sendiri.	Interval
	Saya merasa senang dengan ide-ide baru.	
	Saya senang memikirkan banyak hal.	
	Saya suka hal yang teratur.	
	Saya mengerjakan pekerjaan sampai selesai.	
	Saya memiliki rasa percaya diri.	
	Saya mudah berteman.	
	Saya suka menolong orang lain	
Saya perhatian pada orang lain		
Dukungan Pemerintah	Saya dapat mengelola stress dengan baik.	Interval
	Saya tidak mudah merasa gugup.	
	Pemerintah memberikan dukungan berupa kemudahan dalam memperoleh izin usaha.	
	Pemerintah memberikan dukungan modal berupa pinjaman usaha dengan bunga rendah.	
	Pemerintah memberikan dukungan pemasaran berupa pameran UMKM sebagai upaya promosi produk.	

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 153 orang pemilik usaha mikro penyandang disabilitas, dengan karakteristik sebagai berikut: a. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat sebanyak 80 orang pria dan 73 orang wanita; b. Berdasarkan jenis disabilitas, terdapat 45 orang tuna rungu, 10 orang tuna netra, 94 orang tuna daksa, dan 4 orang tuna grahita; c. Berdasarkan lama usaha, terdapat 6 orang dengan lama usahanya kurang dari 1 tahun, 82 orang dengan lama usaha 1 sampai dengan 5 tahun, 40 orang dengan lama usaha 6 sampai dengan 10 tahun, dan 25 orang dengan lama usaha lebih dari 10 tahun; d. Berdasarkan jenis usaha, terdapat 58 orang dengan jenis usaha produksi dan 95 orang dengan jenis usaha jasa.

#### Uji Validitas dan Reliabilitas

Semua pernyataan dalam variabel efikasi diri, komitmen afektif, dan juga dukungan pemerintah telah dapat dinyatakan valid saat pengujian nilai *outer loading*. Namun untuk variabel kepribadian, pada awal pengujian validitas, masih ada lima indikator yang tidak valid, sehingga dilakukan pengujian ulang dan pada akhirnya dapat dinyatakan valid.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas  
Sumber tabel: Hasil Olah Data

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Efikasi Diri	0.745	0.839	0.566
Kepribadian	0.748	0.840	0.568
Komitmen Afektif	0.772	0.854	0.594
Dukungan Pemerintah	0.727	0.875	0.779

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi standar reliabilitas karena indikator dianggap reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* lebih dari 0,7.

Tabel 2. Hasil Uji *R-Square*  
Sumber tabel: Hasil Olah Data

Variabel	<i>R-Square</i>
Komitmen Afektif	0.249

Tabel 2 di atas memberikan gambaran bahwa variabel independen (efikasi diri, kepribadian, dan dukungan pemerintah) dalam penelitian ini dapat menjelaskan 24,9% dari varians variabel komitmen afektif. Lebih lanjut, 75,1% responden masih percaya bahwa faktor-faktor selain yang diteliti dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap variabel komitmen afektif.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis  
Sumber tabel: Hasil Olah Data

Variabel	<i>Original Sample (O)</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>
Efikasi Diri → Komitmen Afektif	0.047	0.610	0.271
Kepribadian → Komitmen Afektif	0.467	7.667	0.000
Dukungan Pemerintah → Komitmen Afektif	0.043	0.552	0.291
Efikasi Diri X Dukungan Pemerintah → Komitmen Afektif	-0.071	0.883	0.189
Kepribadian X Dukungan Pemerintah → Komitmen Afektif	-0.034	0.452	0.326

## Pembahasan

Pengaruh efikasi diri terhadap komitmen afektif pada pemilik usaha mikro disabilitas adalah positif namun tidak signifikan yang dibuktikan pada nilai *path coefficients* sebesar 0,047 dan *p-values*  $0,271 > 0,05$ . Dengan demikian, disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak.

Hasil penelitian sebelumnya kebanyakan menyatakan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komitmen afektif (Iqbal, *et al.*, 2023). Efikasi diri dalam hal ini masih memberikan pengaruh positif kepada komitmen afektif, ketika pemilik usaha mikro percaya pada kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan, mereka cenderung merasa berkomitmen pada bisnis mereka. Namun hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, yang menyatakan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap komitmen afektif bagi pemilik usaha mikro yang merupakan penyandang disabilitas.

Pemilik usaha mikro penyandang disabilitas mungkin memiliki persepsi risiko dan tantangan yang berbeda dibandingkan pemilik usaha mikro yang bukan merupakan disabilitas. Efikasi diri yang tinggi tidak selalu menghasilkan komitmen afektif yang kuat apabila individu terus-

menerus menghadapi hambatan yang membuat mereka merasa bahwa usaha mereka kurang dihargai atau tidak berkelanjutan.

Pengaruh kepribadian terhadap komitmen afektif pada pemilik usaha mikro disabilitas adalah positif dan signifikan yang dibuktikan pada nilai *path coefficients* sebesar 0,467 dan *p-values*  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian disimpulkan bahwa  $H_2$  tidak ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Awwad *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen afektif. Hal ini disebabkan oleh penyandang disabilitas mungkin menghadapi tantangan unik dalam menjalankan usahanya, tetapi karakteristik kepribadian mereka dapat memainkan peran penting dalam mengatasi hambatan ini dan mendorong komitmen afektif yang kuat terhadap usaha mereka. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kepribadian mempengaruhi komitmen afektif dapat sangat berguna bagi pemilik usaha mikro penyandang disabilitas dalam strategi pengembangan usaha dan manajemen diri.

Selain itu, penyandang disabilitas seringkali mengembangkan ketahanan dan ketabahan sebagai bagian dari kepribadian mereka, sebagai respons terhadap tantangan dan hambatan yang mereka hadapi dalam kehidupan. Kualitas-kualitas ini dapat mendorong komitmen yang lebih kuat terhadap usaha mereka, karena mereka lebih mampu mengatasi kegagalan dan rintangan, dan tetap berfokus pada tujuan jangka panjang.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh dukungan pemerintah terhadap komitmen afektif pada pemilik UMKM disabilitas adalah positif namun tidak signifikan, yang dibuktikan pada nilai *path coefficients* sebesar 0,043 dan *p-values*  $0,291 > 0,05$ . Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa  $H_3$  ditolak.

Pada penelitian sebelumnya oleh Srimulyani *et al.* (2023), ditemukan bahwa dukungan pemerintah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap komitmen afektif. Namun hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, yang menyatakan bahwa dukungan pemerintah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan komitmen afektif bagi pemilik usaha mikro penyandang disabilitas.

Pemilik usaha penyandang disabilitas mungkin memiliki kebutuhan unik yang tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh program dukungan pemerintah yang bersifat umum. Misalnya, mereka mungkin memerlukan aksesibilitas yang lebih baik, alat bantu khusus, atau pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka. Jika dukungan pemerintah tidak menangani kebutuhan ini secara spesifik, dampaknya terhadap komitmen afektif mungkin terbatas.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh efikasi diri terhadap komitmen afektif pada pemilik usaha mikro pada penyandang disabilitas yang dimoderasi oleh dukungan pemerintah adalah negatif dan tidak signifikan yang dibuktikan pada nilai *path coefficients* sebesar -0,071 dan *p-values*  $0,189 > 0,05$ , sehingga kesimpulannya adalah  $H_4$  ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan dukungan pemerintah dapat memoderasi pengaruh efikasi diri terhadap komitmen afektif. Hasil penelitian ini justru menyatakan bahwa dukungan pemerintah belum mampu memperkuat pengaruh efikasi diri yang dimiliki oleh para disabilitas pemilik usaha mikro dalam peningkatan komitmen afektif dalam menjalankan usahanya.



Dukungan pemerintah yang dirancang untuk membantu pemilik usaha penyandang disabilitas sering kali membutuhkan penerima untuk mengakui kebutuhan akan bantuan dan bersedia bekerja dalam kerangka dukungan yang disediakan. Pemilik usaha dengan efikasi diri tinggi yang tidak merasa membutuhkan dukungan mungkin mengalami konflik internal atau ketidaknyamanan dalam memenuhi persyaratan ini, yang dapat mempengaruhi komitmen afektif mereka terhadap usaha mereka secara negatif.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh kepribadian terhadap komitmen afektif pada pemilik usaha mikro penyandang disabilitas yang dimoderasi oleh dukungan pemerintah adalah negatif dan tidak signifikan yang dibuktikan pada nilai *path coefficients* sebesar -0,034 dan *p-values*  $0,326 > 0,05$ , sehingga kesimpulannya adalah H5 ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan dukungan pemerintah dapat memoderasi pengaruh kepribadian terhadap komitmen afektif. Hasil penelitian ini justru menyatakan bahwa dukungan pemerintah belum mampu memperkuat pengaruh kepribadian yang dimiliki oleh para disabilitas pemilik usaha mikro dalam peningkatan komitmen afektif dalam menjalankan usahanya.

Pemilik usaha penyandang disabilitas mungkin menghadapi tantangan unik yang mempengaruhi kepribadian dan dukungan pemerintah berinteraksi dalam konteks komitmen afektif mereka, misalnya mereka mungkin menghadapi stigma sosial atau hambatan fisik yang mempengaruhi mereka dalam merespons terhadap dukungan dan membangun komitmen afektif terhadap usaha mereka. Meskipun dukungan pemerintah dimaksudkan untuk mengurangi tekanan dan hambatan, individu dengan kecenderungan neurotik mungkin merasa terbebani oleh proses untuk mendapatkan atau memanfaatkan dukungan tersebut, atau mereka mungkin cenderung melihat aspek negatif dari dukungan tersebut. Hal ini dapat mengurangi komitmen afektif mereka karena mereka merasa lebih stres dan kurang yakin tentang usaha mereka.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah efikasi diri berpengaruh secara positif, namun tidak signifikan terhadap komitmen afektif pada pemilik usaha mikro disabilitas; kepribadian berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap komitmen afektif pada pemilik usaha mikro disabilitas; dukungan pemerintah berpengaruh secara positif, namun tidak signifikan terhadap komitmen afektif pada pemilik usaha mikro disabilitas; efikasi diri berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap komitmen afektif dengan dimoderasi oleh dukungan pemerintah pada pemilik usaha mikro disabilitas; kepribadian berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap komitmen afektif dengan dimoderasi oleh dukungan pemerintah pada pemilik usaha mikro disabilitas.

Implikasi penelitian ini bahwa dukungan pemerintah harus disesuaikan untuk mempertimbangkan efikasi diri individu. Hal ini menunjukkan bahwa program dukungan tidak dapat bersifat "satu ukuran untuk semua," tetapi harus menawarkan fleksibilitas untuk memenuhi kebutuhan pemilik usaha dengan tingkat efikasi diri yang berbeda-beda. Misalnya, bagi mereka dengan efikasi diri tinggi, dukungan dapat lebih fokus pada penyediaan sumber daya yang memperluas kemampuan mereka untuk inovasi dan pertumbuhan, sementara untuk mereka dengan efikasi diri rendah, dukungan mungkin perlu lebih menekankan pada pembangunan kepercayaan dan kemampuan dasar.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya memahami kepribadian pemilik usaha penyandang disabilitas mempengaruhi penerimaan dan utilitas dukungan pemerintah. Pemilik usaha dengan kepribadian yang cenderung independen mungkin melihat dukungan pemerintah sebagai sesuatu yang mengurangi otonomi mereka, sementara orang yang lebih terbuka terhadap pengalaman mungkin melihat dukungan tersebut sebagai peluang untuk berkembang. Oleh karena itu, kebijakan dan program harus dirancang untuk memfasilitasi dialog yang berarti dengan pemilik usaha mikro penyandang disabilitas untuk memastikan bahwa dukungan yang disediakan sesuai dengan preferensi dan kebutuhan kepribadian mereka. Ini akan membantu dalam merancang program, yang tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga efektif dalam meningkatkan komitmen afektif pemilik usaha terhadap usaha mereka.

Saran penelitian ini adalah perlu adanya program peningkatan efikasi diri para pemilik usaha mikro melalui dukungan dari berbagai pihak, misalnya pemerintah dapat lebih menggiatkan kegiatan pelatihan kewirausahaan para pemilik usaha mikro penyandang disabilitas. Selain itu tetap dilakukan kegiatan pendampingan dalam menjalankan usahanya agar usaha tersebut dapat berkelanjutan. Beberapa program pemerintah dapat disosialisasikan lagi secara lebih luas terutama pada khalayak disabilitas yang memiliki atau sedang menjalankan usahanya agar para pemilik usaha mikro tersebut mendapat informasi yang jelas dan dapat memanfaatkan berbagai program dukungan dari pemerintah secara maksimal sehingga komitmen afektif pada pemilik usaha mikro disabilitas dapat terbentuk melalui hal tersebut.

Selain itu, program dukungan seharusnya tidak hanya fokus pada aspek ekonomis dan material dari menjalankan usaha, tetapi juga pada pengembangan personal dan profesional pemilik usaha. Program seperti pelatihan kepemimpinan, pengembangan kemampuan mengatasi stres, dan membangun jaringan sosial dapat sangat berharga. Mendukung pemilik usaha penyandang disabilitas dalam mengembangkan efikasi diri yang positif dan komitmen afektif terhadap usaha mereka melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kepribadian dan kebutuhan individu mereka akan membantu memastikan keberlanjutan dan kesuksesan usaha jangka panjang. Ini, pada gilirannya, dapat membantu dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang lebih inklusif dan mendukung bagi penyandang disabilitas.

### **Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)**

Penulis memberikan ucapan terima kasih kepada responden dan seluruh pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini.

### **REFERENSI**

- Ali, M., Grabarski, M. K., & Baker, M. (2024). The influence of neurodiversity management on affective commitment and turnover intention: the role of neurodiversity awareness. *Employee Relations: The International Journal*. <https://doi.org/10.1108/ER-09-2023-0476>
- Arifa, N. S. (2021). Memahami Pentingnya Peran Para Penyandang Disabilitas untuk Membangun Negeri. Retrieved 20 Maret 2024, from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/12/03/memahami-pentingnya-peran-para-penyandang-disabilitas-untuk-membangun-negeri>
- Ariyono, S., & Wiwid, S. (2022). Study of the most important factors supporting the success of entrepreneurship in vocational education: Self-efficacy. *International Journal of Vocational and Technical Education*, 14(1), 21-30. <https://doi.org/10.5897/IJVTE2021.0294>

- Awwad, M. S., Abuzaid, A. N., Al-Okaily, M., & Alqatamin, Y. M. (2023). The supportive side of organisational socialisation: how it boosts employee commitment. *International Journal of Organizational Analysis*. <https://doi.org/10.1108/IJOA-04-2023-3742>
- Chamani, S., Safaeizadeh, F., & Xodabande, I. (2023). Investigating the relationship between language teachers' occupational self-efficacy, satisfaction and meaning at work, and their subjective wellbeing. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1219130>
- De Raad, B., & Mlačić, B. (2020, August 27). The Big Five Personality Trait Factors. Oxford Research Encyclopedia of Education. Retrieved 20 Maret 2024, from <https://oxfordre.com/education/view/10.1093/acrefore/9780190264093.001.0001/acrefore-9780190264093-e-894>.
- Dong, Z., Wang, X., Zhang, T., & Zhong, Y. (2022). The effects of local government leadership turnover on entrepreneurial behavior. *China Economic Review*, 71, 101727. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2021.101727>
- Fakhrurozi, M. (2023). Peranan pemerintah dan strategi pemasaran terhadap penjualan UMKM ecoprint Yasmin Wiwid Lampung. *Remik: Riset dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer*. 7(3). 1676-1686.
- Gurbuz, S., Costigan, R., & Marasli, F. (2022). Disentangling the linkage between personality and commitment: A moderated mediation model of core self-evaluations and affectivity. *Revista de Psicología del Trabajo y de las Organizaciones*, 38(3), 249-258. <https://doi.org/10.5093/jwop2022a17>
- Hadziahmetovic, N., & Mujezinovic, M. (2021). The role of the big five personality profiles in employee affective commitment and engagement: Case of small and medium enterprises. *International Journal of Business and Administrative Studies*, 7(2), 74. <https://dx.doi.org/10.20469/ijbas.7.10003-2>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European business review*, 31(1), 2-24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Ie, M. & Henny (2022). Pengaruh efikasi diri dan perilaku kewargaan organisasional terhadap stres kerja dengan well-being sebagai variabel mediasi. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 6(2), 423 -431. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v6i2.20788>
- Inanc, E. E. (2018). The mediating effect of leader member exchange on personality congruence and affective commitment. *Walden Dissertations and Doctoral Studies*. 4922. <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations/4922>
- Iqbal, A., Ahmad, M. S., & Nazir, T. (2023). Does servant leadership predict innovative behaviour above and beyond transformational leadership? Examining the role of affective commitment and creative self-efficacy. *Leadership & Organization Development Journal*, 44(1), 34-51. <https://doi.org/10.1108/LODJ-01-2022-0016>
- Jingli, Z. (2018). The Big Five factors and personality traits. *Вестник КазНУ. Серия психологии и социологии*, 65(2), 140-145. <https://bulletin-psysoc.kaznu.kz/index.php/1-psy/article/view/867/658>
- Kaceneews.id. (2023). Gelar Pelatihan, Penyandang Disabilitas Kuningan Ditumbuhkan Kemandirian Berwirausaha. Retrieved 20 Maret 2024, from <https://www.kaceneews.id/2023/12/02/gelar-pelatihan-penyandang-disabilitas-ditumbuhkan-kemandirian-berwirausaha/>
- Kardiasa, M. F., & Suhartini, S. (2021). Pengaruh The Big Five Personality Trait Terhadap Komitmen Afektif dan Kepuasan Kerja. *Jurnal Manajemen (Edisi Elektronik)*, 12(1), 93-112. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v12i1.4003>

- Kim, M. J., Bonn, M., Lee, C. K., & Kim, J. S. (2019). Effects of employees' personality and attachment on job flow experience relevant to organizational commitment and consumer-oriented behavior. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 41, 156-170. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2019.09.010>
- Perdana, M. A. C., Sihombing, T. M., Chrisinta, D., Sahala, J., & Budaya, I. (2023). Pengaruh Dukungan Pemerintah, Infrastruktur, dan Akses Pasar terhadap Pertumbuhan Usaha Kewirausahaan di Wilayah Perkotaan. *Sanskara Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(03), 149-161. <https://doi.org/10.58812/sek.v1i03.121>
- Rahman, M. S., Zaman, M. H., Hossain, M. A., Mannan, M., & Hassan, H. (2019). Mediating effect of employee's commitment on workplace spirituality and executive's sales performance. *Journal of Islamic Marketing*, 1759-0833. <https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2018-0024>
- Sabrina, D. (2023). Linking organization's values support and self efficacy with commitment affective: the mediating role of perceived internal and external employability. In *Ninth Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2022)*. 435-457). Atlantis Press. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-158-6\\_41](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-158-6_41)
- Setiawan, K. (2022). Di Hadapan Delegasi Pertemuan Tingkat Tinggi, Mensos Sampaikan Komitmen Kuat dan Langkah Nyata Indonesia Penuhi Hak Penyandang Disabilitas. Retrieved 20 Maret 2024, from <https://kemensos.go.id/indonesia-penuhi-hak-penyandang-disabilitas>
- Sidiqoh, S. A. & Alamsyah, D. P. (2017). Peningkatan kinerja bisnis usaha mikro melalui kajian komitmen dan ambisius pengusaha. *ECODEMICA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 1(2).
- Srimulyani, V. A., Rustiyaningsih, S., Farida, F. A., & Hermanto, Y. B. (2023). Mediation of "AKHLAK" corporate culture and affective commitment on the effect of inclusive leadership on employee performance. *Sustainable Futures*, 6, 100138. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2023.100138>
- Tang, N. (2021). Cognitive abilities, self-efficacy, and financial behavior. *Journal of Economic Psychology*, 87, 102447. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2021.102447>